

# PENGGARAPAN BENTUK PERTUNJUKAN RONTEG SINGO ULUNG DI PADEPOKAN SENI GEMA BUANA PRAJEKAN KIDUL, KABUPATEN BONDOWOSO

Euis Mirna Nurchahya  
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## *Abstract*

*This research uses a qualitative method with an interpretative descriptive form which presents a picture, description, and explanation of the data obtained from observation and interviews. The results of the data are then presented and explained accordingly. The performance of Ronteg Singo Ulung was created in 1990 and obtained its copyright in 2004. It has earned a number of rewards and has also become an icon of the Bondowoso district. The goal of this research is to discover how the performance of Ronteg Singo Ulung was created and how its different elements are treated, including the background to its creation, its creator, its motivating factors, its artistic interpretation, and its proponents. The method used for collecting data included a library study, together with observation, and interviews.*

*Keywords: Form of Ronteg Singo Ulung and Interpretation.*

## **PENDAHULUAN**

Kesenian Singo Ulung merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, tepatnya di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang. Kesenian ini semula merupakan kesenian yang dipergunakan untuk upacara bersih desa, yang bertujuan untuk menghormati *cikal bakal* Desa Blimbing yang bernama Mbah Singo. Singo Ulung dalam upacara bersih desa difungsikan sebagai *tolak bala* agar masyarakat Desa Blimbing menjadi makmur dan sejahtera.

Kesenian Singo Ulung dalam perjalanannya digarap oleh seorang seniman

tari bernama Sugeng dari daerah Bondowoso. Kesenian tersebut sebagai hiburan yang diberi nama pertunjukan Ronteg Singo Ulung. Pertunjukan Ronteg Singo Ulung dapat dipentaskan kapan dan dimana saja seperti Hari Jadi Kabupaten Bondowoso, Pembukaan Festival Nusa Dua Bali, dan Majapahit Travel Fair Surabaya pada setiap tahunnya (Sugeng, wawancara: 28 Januari 2015).

Pertunjukan Ronteg Singo Ulung ini juga sering diundang untuk tampil pada beberapa acara, acara yang diikuti tahun 2004 di Pantai Lombang Sumenep Madura Gelar Seni Tradisional Madura di Kraton Sumenep, Majapahit Travel Fair Surabaya, Pembukaan

Festival di Surabaya, Pembukaan Festival Olahraga Tradisional Jawa Timur di Surabaya dan Pawai Kemilau Nusantara di Bandung. Tahun 2005 Pentas Anjungan Jawa Timur di TMII Jakarta, 2006 Pawai Budaya Nusantara di Istana Negara Jakarta, 2007 Pawai Hari Jadi Kota Banyuwangi di Banyuwangi, Penyambutan dalam kunjungan Gubernur Jawa Timur ke Bondowoso, 2010 HUT KODAM V Brawijaya di Surabaya, 2011 Pawai Pelangi Budaya di Banyuwangi, 2011 Pentas dalam Pembukaan Majapahit Travel Fair di Surabaya.

Pertunjukan Ronteg Singo Ulung beberapa kali menjuarai festival-festival, prestasi yang sudah diraih diantaranya Juara I Festival Seni Pertunjukan Daerah di Malang Jawa Timur 2001, Juara I Festival Seni Pertunjukan Indonesia di Banjarmasin Kalimantan Selatan, Juara I Festival Olahraga Tradisional di Nusa Dua Bali 2002, dan Juara I Festival Kerajinan dan Budaya Tradisional di Istora Senaya Jakarta 2003. Beberapa prestasi yang telah didapatkan menjadi Gubernur Jawa Timur memberi HAKI pada tahun 2002 (lihat surat tentang Hak Cipta pada lampiran). Akhirnya kesenian Ronteg Singo Ulung ini dapat membawa nama kesenian Singo Ulung dikenal di lingkungan Bondowoso dan bahkan Jawa Timur, selanjutnya kesenian tersebut oleh pemerintah daerah dijadikan sebagai ikon Kabupaten Bondowoso, hal ini diwujudkan dengan patung berbentuk singo di Kantor Dinas Perhubungan Budaya dan Pariwisata Kota Bondowoso (lihat gambar pada lampiran). Gambar Singo juga diwujudkan pada gapura selamat datang di Kabupaten Bondowoso (lihat gambar pada lampiran).

Bentuk pertunjukan Ronteg Singo Ulung memiliki struktur sajian yang terdiri

dari sajian awal yaitu prosesi sesaji yang dipimpin oleh ketua adat yang membawa dupa yang diikuti oleh penari Ojung, penari Topeng Kona, penari Tandhak Bine', dan Singo Ulung/*barongan*. Sajian kedua adalah penari Ojung yang saling beradu kekuatan, penari Topeng Kona, penari Tandhak Bine' dan diakhiri dengan penari Singo Ulung/*barongan*. *Barong* adalah "topeng besar yang menutupi seluruh kepala penari, berbentuk singa atau hewan tiruannya. Badannya tertutup oleh "jubah" yang menyatu dengan topeng" (Sedyawati, 1986:77). Pemakaian kain atau jubah yang menyatu dengan topeng *barong*, maka bentuk tubuh *barong* itu sendiri akan terlihat jelas dapat menggambarkan bentuk hewan tiruannya itu. *Barong* pada Ronteg Singo Ulung Padepokan Seni Gema Buana adalah *barong* berkepala singa dan bagian tubuhnya terbuat dari karung yang diberi tali rafia berwarna putih yang nantinya akan menyerupai bulu singa. Gerak yang digunakan pada penari singo menirukan gerak hewan tiruannya seperti singa. Pola gerak lain yang dilakukan oleh penari singo lebih cenderung pada gerak yang bersifat atraktif. Gerak akrobatik seperti berguling-guling, naik ke atas *bancik*, melompat dari atas tangga, melakukan berbagai pose dan saling bertarung.

Instrumen yang digunakan dalam kelompok kesenian Ronteg Singo Ulung adalah gamelan seperti *kendang*, *kecrek*, *gong*, *demung*, *kenong telo'*, *saron*, *saronen*, dan *jidor*. *Kenong telo'* menjadi ciri khas di dalam iringan Ronteg Singo Ulung. Tembang yang menggunakan tembang bercakapan bahasa madura, doa yang digunakan dalam pertunjukan tersebut menggunakan doa islami. Menurut Sugeng jumlah pemain dan instrumen dapat ditambah atau dikurangi

menyesuaikan dengan tiap pementasan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dalam pementasannya (Sugeng, wawancara: 28 Januari 2015).

Sugeng melakukan penggarapan pada beberapa komponen pertunjukan seperti gerak, pola lantai, iringan, busana, pemain dan properti. Alur cerita pertunjukan dibuat sesuai dengan aslinya. Penggarapan pola gerak yang digunakan Singo tetap mengacu pada yang lama, seperti melompat, berguling-guling dan kolaborasi variasi gerak. Gerak yang digunakan pada penari Ojung yang dulunya hanya berperang biasa sekarang sudah menggunakan pola gerak yang tersusun. Rias yang dulunya tidak menggunakan, sekarang dibuat agar lebih memperjelas karakter masing-masing pemain. Warna dan desain busana penari dipilih menyesuaikan karakter penari, keharmonisan pemilihan warna juga dipertimbangkan dalam setiap pementasannya. Properti yang dulunya hanya menggunakan kursi sekarang divariasikan menjadi *bancik* yang tinggi, dan membuat lingkaran berapi yang terbuat dari besi yang dililiti sumbu kompor. Penggarapan tersebut dilakukan agar pertunjukan menjadi lebih menarik dan tetap diminati masyarakat penikmat (Sugeng, wawancara: 28 Januari 2015).

### Sistem Produksi

Padepokan Seni Gema Buana juga mempunyai sistem produksi dalam setiap pementasannya. Kerja pengurus organisasi akan mempengaruhi hasil yang dikeluarkan oleh kinerjanya. Dijelaskan oleh Lois Ellfeldt dan Erwin Carnes dalam *Dance Production Handbook or Later* bahwa sistem produksi tari terbagi menjadi empat tahap yaitu: (1)

Sebelum mulai latihan (persiapan); (2) Sebelum menuju tempat pentas; (3) Sebelum pertunjukan; (4) Pertunjukan (*Dance Production or later Is too Late*, p. 3, Lois Ellfeldt dan Edwin Carnes dalam Slamet, 2011: 314). Menurut pendapat Lois Ellfeldt dan Erwin Carnes di atas digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan sistem produksi yang ada di Padepokan Seni Gema Buana. Sistem produksi yang ada di Padepokan Seni Gema Buana ini mempunyai tiga tahap dalam pementasannya, yaitu tahap persiapan, tahap persiapan pertunjukan, dan tahap pertunjukan.

#### a. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan yang ada di Padepokan Seni Gema Buana terbagi menjadi tiga tahap, diantaranya perundingan, proses latihan, dan proses pembuatan serta pengecekan properti yang digunakan untuk pentas. Tahap perundingan yang dimaksud ialah sewaktu ada penanggap dilakukan perundingan langsung antara pihak penanggap dan pengurus padepokan. Perundingan untuk menyepakati tanggal pementasan, harga atau honor dalam sekali pertunjukan Singo Ulung. Setelah tanggal pementasan sudah ditentukan, pengurus akan memberikan informasi kepada anggota untuk jadwal pementasan dan jadwal latihan.

Proses latihan dilakukan di gedung induk dan halaman padepokan. Padepokan Seni Gema Buana mempunyai jadwal latihan rutin setiap hari Selasa dan Jumat jam 20.00-selesai. Apabila akan ada pementasan akan ditambah jika memang dirasa masih kurang, hal ini tergantung oleh penata tari. Tahap persiapan dan pembuatan properti dibuat oleh Sahwito yang dibantu oleh anggota yang

lain. Proses pengecekan properti dilakukan jauh hari sebelum pementasan. Pengecekan meliputi busana penari dan pengrawit, properti, instrumen, dan perlengkapan sesaji. Apabila dalam pengecekan terdapat kerusakan akan dilakukan perbaikan ulang. Biasanya perlengkapan sesaji seperti pembuatan *ancak*/ tempat sesaji dibuat tiga jam sebelum pertunjukan (lihat gambar 2 dan 3).

#### **b. Tahap Persiapan Pertunjukan**

Tahap persiapan pertunjukan ialah tahapan dimana para pemain melakukan persiapan untuk pentas yang akan diikuti. Pada tahapan ini meliputi penataan instrumen gamelan, penataan rias dan busana serta sesaji. Penataan instrumen gamelan dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota padepokan. Persiapan rias dan busanadilakukan dua sampai tiga jam sebelum waktu pementasan yang dilakukan di tempat yang sudah disediakan. Untuk rias sebagian dari penari yang sudah dewasa dan sudah lama ikut bergabung dapat merias sendiri, sedangkan untuk penari yang masih belum bisa merias sendiri dibantu oleh jasa perias.

#### **c. Tahap Pertunjukan**

Setelah tahap persiapan pertunjukan selesai, para pemain akan memulai pertunjukan. Biasanya pada tahap pertunjukan pemain menyiapkan diri dengan berbaris (lihat gambar 4) pada pola yang sudah ditentukan, para penari berbaris menyesuaikan dengan pola lantai pertama dan pengrawit berada pada tempat yang sudah disiapkan. Pada tahapan ini pengrawit mengawali dahulu dengan iringan pembuka atau intro untuk memberikan tanda kepada penari maupun penonton bahwa pertunjukan

akan dimulai. Setelah iringan pembuka dimainkan para penari mulai melakukan prosesi sesaji memasuki arena pertunjukan dan dilanjutkan dengan beberapa adegan tari dari awal sampai akhir, setelah selesai pertunjukan penari masuk ke arena pertunjukan dan memberi hormat kepada penonton, semua penari akan keluar dari arena pertunjukan.

#### **Proses Penyusunan Bentuk Pertunjukan Ronteg Singo Ulung**

Robby Hidayat berpendapat bahwa "Latar belakang penyusunan tari merupakan keinginan/ harapan koreografer mengangkat objek, atau apapun (kondisi, situasi dan sebagainya) yang secara kuat mendorong memberikan motivasi berkarya (2005:25)". Pendapat dari Robby Hidayat tersebut dijadikan acuan bagi peneliti untuk mendeskripsikan latar belakang penyusunan Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana yang pembentuknya berdasarkan situasi dan kondisi pada saat itu. Penyusunan Ronteg Singo Ulung pada awalnya muncul dari gagasan Sugeng dengan melihat sebuah pertunjukan Singo Ulung di Desa Blimbing yang digunakan sebagai upacara bersih desa. Melihat keunikan pertunjukan tersebut mendorong Sugeng untuk menyusun dan menggarap serta menjadikan pertunjukan yang menarik dan bersifat hiburan.

Singo Ulung merupakan jenis pertunjukan yang tumbuh di Desa Blimbing. Sebuah kisah atau cerita tentang seorang penguasa dan pendiri desa. Alur cerita dalam upacara bersih desa sebagai berikut: sekitar tahun 1942, lahir sebuah kisah Singo Ulung. Keberangkatan nama Singo Ulung timbul dari warga masyarakat yang sangat mengagumi sosok seorang pemimpin

desanya yaitu seorang demang yang bernama Juk Seng. Keberadaan Juk Seng yang memiliki ilmu kebatinan, kesaktian atau ilmu gaib yang tinggi dan sebagai manusia yang sakti tanpa tanding mampu memikat hati warga masyarakatnya. Sebagai seorang demang Juk Seng mampu melindungi warga masyarakatnya dari segala mara bahaya. Juk Seng selama hidupnya didampingi istrinya dan kerabat kerjanya. Dalam melaksanakan tugas pemerintahan sebagai demang/Kepala Desa, Juk Seng dibantu oleh Jasiman. Jasiman diangkat sebagai perangkat desa dan merangkap sebagai *ulu-ulu banyu/ jaga tirta*. Dengan demikian lahirlah sebuah cerita Singo Ulung yang diungkapkan melalui seni pertunjukan.

Pertunjukan Singo Ulung menggunakan alur cerita sebagai berikut: (a) Diawali dengan atraksi Singo Ulung, konon ceritanya Juk Seng dapat menjelma menjadi singa putih dan menjaga keamanan warga masyarakat desa Blimbing seperti mengusir semua perusuh dan hama tanaman di desa Blimbing, (b) Disusul dengan penari Topeng Kona, tari topeng ini merupakan cerita tampilnya seorang tokoh masyarakat yang bernama Jasiman. Jasiman merupakan seorang perangkat desa sebagai *ulu-ulu banyu/ penjaga tirta*, (c) Tandhak Bine' yang menampilkan seorang wanita bernama Jurati istri dari Juk Seng, (d) Berikutnya Ojung merupakan gambaran murid perguruan Jasiman yang mempunyai ilmu kanuragan yang digambarkan dengan saling mencambuk memakai *rotan*.

Ide dasar dalam penggarapan meliputi garap gerak, iringan, busana, dan properti. Gerak yang digunakan pada pertunjukan Ronteg Singo Ulung menggunakan beberapa gerak dasar yang sudah ada yang nantinya

akan ada penggarapan serta penemuan gerak-gerak baru. Menyusun dari beberapa gerak yang sudah dipilih sehingga menjadi sebuah urutan gerak dalam penampilannya. Iringan digarap dengan mempertimbangkan dinamika dan menambahkan beberapa vokal. Mempertimbangkan pemilihan warna busana saat pementasan serta membuat properti baru untuk atraksi singo. Garap gerak dikerjakan oleh Nanang, Suparji dan Asep. Nanang dan Suparji membantu menggarap gerak pada bagian tari Ojung, Asep menggarap gerak bagian singo, dan Sutikno menggarap tari Topeng Kona. Sahwito membantu menggarap pada bagian properti yang meliputi pembuatan topeng kona, bentuk kepala singa, badan bagian singa, dan propeti singa, sedangkan garap iringan dibantu oleh Losi dan Achmad Sindi.

### Faktor Pendorong

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kreativitas ialah faktor internal dan eksternal yang mana akhirnya tindakan kreatif akan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti ciri-ciri pribadi dan pengalaman pribadi (Hawkins, 1990:18). Faktor internal yang dimaksud ialah faktor yang ada dalam diri berupa dorongan pengalaman pribadi seorang pencipta yang mampu merangsang perkembangan kreatif, sedangkan yang dimaksud eksternal ialah faktor dari luar pribadi berupa dorongan lingkungan sekitar. Berikut penjelasannya:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan kekuatan yang ada didalam kesenian Ronteg Singo Ulung, kekuatan ini terdapat dalam diri penggarap atau seniman yang mempengaruhi bentuk pertunjukan. Faktor

internal terbagi menjadi tiga, yaitu (a) Kekuatan Seniman Penggarap, (b) Kreativitas Seniman Pelaku, dan (c) Anggota. Berikut penjelasannya:

Kesenian Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana tidak terlepas dari kemampuan seniman penggarapnya yaitu Sugeng. Kekuatan yang terdapat dalam dirinya mampu menggarap kesenian ini berbeda dengan yang lain. Pengalaman yang diperoleh selama menggeluti dunia seni menjadikan daya kreativitas dan imajinasinya semakin berkembang. Kreativitas yang dimaksud ialah pola pikir dalam menciptakan suatu karya seni. Seperti pengalamannya saat meneliti sebuah pertunjukan Singo Ulung yang digunakan sebagai upacara bersih desa secara tidak langsung memunculkan kreativitas dan imajinasinya untuk menggarap pertunjukan tersebut menjadi lebih menarik dan keluar dari fungsi ritual menjadi hiburan. Hal ini dapat dilihat dalam penggarapan bentuk sajian Ronteg Singo Ulung.

Kreativitas pada seniman didasari oleh kekuatan dalam mengekspresikan Ronteg Singo Ulung yang akan mempengaruhi bentuk pertunjukan Ronteg Singo Ulung. Seniman pelaku kesenian Ronteg Singo Ulung yang dimaksud adalah para pendukung pertunjukan Ronteg Singo Ulung yaitu, penari dan pengrawit. Kreativitas dari para penari itu didasari dari kekuatan yang ada pada diri masing-masing. Hal ini dapat dilihat dalam penggarapan bentuk sajian Ronteg Singo Ulung seperti penari yang mempunyai pengalaman dan kemampuan khusus menari akan menghasilkan penampilan yang berbeda daripada penari yang hanya berbekal dengan cara melihat dan menirukan saja.

Anggota Padepokan Seni Gema Buana tidak terlepas menjadi bagian internal yang mendukung penggarapan pertunjukan Ronteg Singo Ulung di padepokan ini. Setiap ada pertunjukan Ronteg Singo Ulung di padepokan ini, anggota-anggota Padepokan Seni Gema Buana selalu ikut berperan membantu kelancaran pementasan, baik mulai dari proses latihan maupun pembuatan properti. Hal ini dikarenakan mereka anggota dari padepokan, maka setiap ada kegiatan padepokan akan ikut serta.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terciptanya pertunjukan Ronteg Singo Ulung adalah adanya dorongan pemerintah kota Bondowoso pemerintah berupa kepercayaan untuk mengikuti Festival Pertunjukan Daerah di Kota Malang pada tahun 2001, mewakili kota Bondowoso menampilkan Ronteg Singo Ulung dan menjadikan sebagai identitas kota Bondowoso.

Dorongan yang didapat selain dari lingkungan masyarakat juga dorongan keluarga berupa motivasi. Sebagai mana istrinya membantu dalam menyiapkan konsumsi saat latihan, anaknya sebagai pengrawit serta saudara-saudaranya berperan sebagai penari dalam pertunjukan Ronteg Singo Ulung. Dorongan-dorongan tersebut menjadikan ia semakin semangat dan meningkatkan kualitas karya-karyanya.

Adanya dorongan keluarga dan masyarakat sekitar disertai kemampuannya dalam menyikapi sesuatu yang sedang terjadi, semua itu merupakan proses dalam sebuah kreativitas, seperti yang dijelaskan Sumandiyo Hadi, sebuah proses pengembangan kreativitas ditentukan oleh lingkungan, saran, keterampilan,

identitas, orisinalitas, dan apresiasi (Hadi, 1983:7).

### Proses Penggarapan

Proses penggarapan bentuk pertunjukan Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana yang menggunakan konsep dari Rahayu Supanggah. Konsep dari Rahayu Supanggah yang diambil dari garap pertanian diadopsi pada garap karawitan, peneliti menggunakan konsep garap karawitan diadopsi pada tari. Menurut Rahayu Supanggah garap merupakan sebuah kreativitas dalam kesenian dimana dalam garap tersebut terdapat sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling berkaitan dan membantu, Rahayu Supanggah menambahkan bahwa, didalam garap juga melibatkan beberapa faktor pendukung seperti : (1) Materi garap, materi garap juga disebut sebagai bahan garap yang unsur pokoknya adalah gerak. (2) Penggarap, yang dimaksud sebagai penggarap adalah para penari baik koreografer maupun pelaku penari. (3) Sarana Garap, sarana garap dalam seni tari adalah tubuh para penari karena yang dimaksud dengan sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan untuk mengekspresikan pesan dan ditunjukkan kepada siapapun termasuk diri kita sendiri. (4) Penentu Garap, merupakan unsur yang sangat penting karena dapat menentukan hasil, karakter dan kualitas dari suatu penyajian tari. (5) Pertimbangan Garap, tahap yang terakhir merupakan tahap yang tidak kalah penting, pertimbangan garap bersifat *accidental* dan *fakultatif*. Kadang pemilihannya mendadak sesuai kontek pertunjukan (Supanggah, 2007:3-289). Pendapat Rahayu Supanggah dapat

digunakan untuk menganalisis proses garap pertunjukan Ronteg Singo Ulung, berikut penjelasannya:

### Materi Garap

Materi garap dalam pertunjukan Ronteg Singo Ulung adalah pertunjukan Singo Ulung yang meliputi garap gerak tari Singo Ulung, tari Topeng Kona, tari Ojung, dan Tandhak Bine'.

- a. Gerak tari untuk penari singo menggunakan gerak tiruan dari hewan singa seperti berlari, melompat, dan bergulung digunakan sebagai gerak dasar untuk penari singo. Sugeng juga melakukan variasi gerak agar menjadi sebuah pola gerak yang menarik dan tidak membosankan. Variasi gerak yang dimaksud seperti contoh gerak melangkah divariasikan dengan gerak meloncat dan dilanjutkan bergulung. Pola gerak kepala juga digarap seperti menoleh kanan kiri dengan memberi tekanan dengan tempo cepat dan lambat. Pola gerak kaki seperti meloncat divariasikan dengan mengangkat kaki. Menggarap atraksi akrobat seperti melakukan pose *standen*, susun tiga, dan melompati properti berapi. Gerak singo saat melompati properti menggunakan volume besar yang memberi kesan singo ini lincah, penari singo adalah laki-laki.
- b. Gerak tari untuk penari Topeng Kona ditarikan oleh laki-laki menggunakan *vokabuler* gagah, *vokabuler* gerak yang mempunyai volume besar agar menimbulkan kesan tegas dan gagah, misalnya gerak *menthang* tangan, *seblak sampur*, *nyiku* kanan, *akopak* dan *tindhak gawang*. Gerak penari Topeng masih banyak menggunakan gerak-gerak yang sudah digunakan pada sebelumnya.

Garap pada penari Topeng Kona hanya lebih menekankan pada volume, teknik, dan pola lantai.

- c. Gerak tari untuk penari Ojung menggunakan *vokabuler* gerak seperti gerak *pencak* dan *malangleke'*, *muang bala'*, dan *ajerek* yang volume gerak yang besar agar dapat memberi kesan tegas, gagah, dan kuat. Garap gerak pada penari Ojung secara keseluruhan digarap oleh Sugeng, karena gerak pada penari Ojung pada Upacara Bersih Desa hanya gerak bebas saling mencambuk tidak menggunakan pola gerak secara tersusun.
- d. Gerak tari untuk penari Tandhak Bine' menggunakan gerak dasar tari putri. *Vokabuler* gerak tari untuk putri yang dimaksudkan di sini adalah gerak-gerak yang mempunyai volume yang tidak terlalu besar sehingga menimbulkan kesan halus dan lincah, misalnya gerak *seblak sampur*, *egolan pinggul*, dan *tindhak*. Garap gerak pada penari Tandhak Bine' secara keseluruhan digarap menggunakan pola gerak lincah dan *kenes*. Sedangkan gerak pada penari Tandhak Bine' pada Upacara Bersih Desa tidak menggunakan pola gerak tersusun dan geraknya cenderung bebas apa adanya.



Gambar Pose gerak *tindhak*.  
(Foto: Euis Mirna, 2015)

Selain gerak juga menggarap rias dan busana masing-masing penari, warna-warna yang terang dapat mendukung dan memberikan kesan meriah, seperti contoh warna merah, hijau dan kuning. Pola lantai juga digarap dengan menggunakan pola lantai seperti *balance*, melingkar, dan sejajar.

### 1. Penggarap

Penggarap menurut Rahayu Supanggah adalah seniman yang menentukan warna, rasa dan kualitas garap, karena mereka yang menentukan hampir segalanya (Supanggah, 2007:149). Penggarap pertunjukan Ronteg Singo Ulung yang dimaksud disini adalah mulai penata gerak, penari, dan pengrawit. Penata gerak adalah Sugeng dan beberapa orang yang ikut membantu. Sugeng dengan menempuh sarjana di STKW (Sekolah Tinggi Wilwatikta Kejuruan) dengan mengambil jurusan seni tari banyak memberikan ilmu dalam menyusun sebuah karya tari. Pengalaman berkesenian di bidang tari mampu membuat dirinya menggarap dan membuat pertunjukan yang menarik dan diminati banyak masyarakat. Beberapa orang yang ikut membantunya juga mempunyai keahlian pada bidang musik, hal ini sangat membantu Sugeng dalam penggarapan iringan. Penari dan pengrawit Ronteg Singo Ulung mempunyai andil untuk menentukan kualitas pertunjukan karena latar belakang kesenian penari juga mempengaruhi kualitas gerakannya. Sebagian banyak penari Ronteg Singo Ulung tidak menempuh pendidikan formal berkesenian namun mereka mempunyai latar belakang berkesenian yang cukup banyak, karena sejak kecil mereka sering melihat orang menari Ronteg Singo Ulung.

## 2. Sarana garap

Sarana garap dalam proses garap pertunjukan Ronteg Singo Ulung adalah tubuh penari, pengrawit gamelan, dan komposisi yang meliputi pola lantai, rias busana, dan properti. Gerak-gerak yang dihasilkan oleh tubuh penari dapat memberikan kesan yang ditunjukkan kepada siapapun, baik diri sendiri maupun penonton. Semua penari kebanyakan tidak menempuh pendidikan tari secara formal namun tubuh mereka telah terlatih sejak mereka gemar menari. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, penari dilatih secara terjadwal agar tubuh penari tidak kaku saat menari walaupun melakukan gerak masih belum maksimal dan belum bisa dikatakan profesional. Selain dilatih, beberapa penari mendapatkan keterampilan dengan cara sering melihat dan mencoba menirukan.

Pengrawit gamelan juga dilatih dengan memberikan teknik memukul gamelan yang benar, karena teknik memukul gamelan dirasa sangat mempengaruhi terhadap bunyi yang dihasilkan. Teknik tersebut diberikan agar iringan/musik Ronteg Singo Ulung menjadi lebih baik. Komposisi seperti pola lantai digarap agar pertunjukan tidak terkesan monoton. Pola lantai digarap dengan berbagai pola seperti *balance*, sejajar, dan melingkar. Rias dan busana memperhatikan pemilihan warna setiap pementasannya. pemilihan warna terang seperti merah, hijau, dan kuning dapat memberikan kesan yang menarik dan meriah. Properti seperti lingkaran berapi dibuat agar pertunjukan Ronteg Singo Ulung banyak diminati masyarakat penikmat.

## 3. Penentuan garap

Penentuan garap dalam pertunjukan Ronteg Singo Ulung yang dimaksud yaitu untuk apa atau dalam rangka apa pertunjukan Ronteg Singo Ulung disajikan. Penggarap pertunjukan Ronteg Singo Ulung Padepokan Seni Gema Buana, Sugeng akan menentukan berapa lama durasi waktu pertunjukan disajikan serta peran pemain dalam setiap penyajiannya. Jika untuk pertunjukan Ronteg Singo Ulung secara utuh disajikan selama 25 menit, dan jika disajikan di luar kepentingan maka berdurasi 15 menit menyesuaikan permintaan dan dana yang menanggung.

## 4. Pertimbangan garap

Pertimbangan garap pertunjukan Ronteg Singo Ulung menyesuaikan konteks pertunjukan yang sedang terjadi, yang dimaksud di sini adalah pertunjukan Ronteg Singo Ulung dibuat berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Pertunjukan Ronteg Singo Ulung dibuat sebagai salah satu tari khas Bondowoso, berdasarkan hal tersebut pertunjukan Ronteg Singo Ulung mengalami pertimbangan garap pertunjukan sebagai hiburan khas Bondowoso.

Penggarapan pertunjukan Singo Ulung setelah mengalami garap mengakibatkan perubahan dalam penyajiannya, untuk mendapatkan sebuah estetika khas daerah. Perubahan juga dapat dilihat dari durasi pertunjukan yang lebih pendek dan padat yang tidak menghilangkan cerita aslinya. Selain itu perubahan pada bentuk busana, yang dulunya apa adanya sekarang dibuat lebih meriah dengan pemilihan warna-warna tertentu. Perubahan tampilan pertunjukan

Singo Ulung setelah terjadi penggarapan dapat dilihat pada tabel berikut:

### **Pendukung**

Pertunjukan Ronteg Singo Ulung mempunyai anggota yang lumayan banyak. Anggota yang ada di dalamnya diantaranya anak-anak usia 14-16, remaja usia 17-25, dan orang tua 25-60. Anggota yang ikut dalam Padepokan tersebut masuk melalui ajakan anggota lama dan melalui *casting*. *Casting* dilakukan agar anggota dapat menyesuaikan dalam menempatkan dirinya pada bagian yang cocok untuk ikut serta dalam pertunjukan Ronteg Singo Ulung.

Penari dibagi menjadi empat yaitu, penari Ojung, penari Topeng Kona, penari Tandhak Bine' dan Singo Ulung. Sugeng sudah membagi masing-masing penanggung jawab untuk mengajarkan materi gerak sesuai dengan karakter masing-masing anggota penari. Setelah anggota remaja dianggap menguasai materi gerak tersebut, anggota remaja berkewajiban mengajarkan kepada anggota anak-anak atau anggota baru. Hal tersebut dimaksudkan agar penari Ronteg Singo Ulung mempunyai generasi penerus.

Anggota bapak-bapak biasanya menjadi pengrawit untuk mengiringi latihan. Jadwal latihan rutin dilaksanakan sebanyak 2x dalam seminggu pada hari Selasa dan Jumat, setiap pukul 20.00-selesai. Jadwal dibuat pada malam hari agar tidak mengganggu waktu belajar bagi yang masih sekolah dan bapak-bapak yang bekerja. Jadwal juga bisa ditambahkan menyesuaikan dengan kebutuhan pementasan.

Edi Sedyawati mengatakan bahwa "apabila latihan diajukan untuk mempersiapkan sesuatu pertunjukan, maka latihan tersebut mengandung pula suatu

fungsi sebagai sarana pembinaan rasa kelompok, atau sarana pendorong kerja sama (Sedyawati, 1986:7). Berdasarkan pendapat Edi Sedyawati tersebut mempunyai fungsi yang sama, hal tersebut dapat dilihat saat latihan anggota melakukan kerja sama dalam membersihkan tempat latihan, menyiapkan gamelan pada saat latihan. Latihan tersebut biasanya dilakukan di dalam gedung padepokan dan di luar padepokan (lapangan padepokan). Pembelajaran menggunakan gamelan langsung, hal ini agar penari lebih peka terhadap iringan tarinya.

Anggota Padepokan Seni Gema Buana kebanyakan tidak berlatar belakang seni, rasa senang dan antusias dalam mengembangkan kebudayaan daerahnya menjadi motivasi mereka. Dari awal hanya melihat pertunjukan Ronteg Singo Ulung, mereka mulai tertarik dan rasa ingin tahu untuk mempelajarinya. Usaha Sugeng membuahkan hasil, akhirnya anak-anak dan remaja mampu menarikan peran masing-masing dalam pertunjukan Ronteg Singo Ulung dan dipentaskan pada saat hari jadi kota Bondowoso dan undangan pementasan di daerah lain.

### **PENUTUP**

Kesenian Singo Ulung pada tahun 1990an digarap oleh Sugeng. Proses penggarapan yang dilakukan Sugeng melibatkan beberapa faktor pendukung seperti materi garap, penggarap, sarana garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Penggarapan bentuk Pertunjukan Ronteg Singo Ulung meliputi elemen-elemen yang ada dalam pertunjukan tari diantaranya gerak, pola lantai, iringan, properti, rias dan busana. Setelah mengalami penggarapan,

bentuk sajian pertunjukan Ronteg Singo Ulung menjadi lebih menarik dan diminati banyak masyarakat. Pertunjukan Singo Ulung diberi nama menjadi Pertunjukan Ronteg Singo Ulung. Bentuk Pertunjukan Ronteg Singo merupakan pertunjukan tari yang terdiri dari tari Ojung, Topeng Kona, Tandhak Bine', dan Singo Ulung. Pertunjukan Ronteg Singo telah mendapatkan banyak penghargaan diberbagai lomba, bahkan menjadi ikon di Kabupaten Bondowoso.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achsan Permas, dkk.  
2003 *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan* editor Sungkowo Sutopo. Jakarta: Penerbit PPM.
- Diva Cherly Pravida Sari.  
2014 "Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran Di Dusun Suruha Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang". Skripsi, Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Edi Sedyawati.  
1986 *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Erwin Burhanuddin, dkk.  
1994 *Kamus Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawkins, Alma M.  
1990 *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terj Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Latifa Royanti Fadhila.  
2011 "Kreativitas Pencipta Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita". Skripsi, Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- M. Soeharto.  
1978 *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maryono.  
2012 *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press Solo. Meri, La.
- 2003 *Bergerak Hati Menurut Kata*. Penerjemah Soedarsono. Jakarta: Masyarakat Pertunjukan Seni Indonesia.
- Rahayu, Supanggah.  
2007 *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Robby, Hidayat.  
2005 *Wawaasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Rustopo.  
1991 *Gendhon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.